

Analisis Kritik Sosial pada Puisi “Bagaimana Kalau” Karya Taufiq Ismail

Egidia Intan Primadany¹, Ramadhan Fitriani², Rizky Chairunnisa³

Universitas Negeri Medan

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

satunyaadasatu@gmail.com, ramadhanfitriani55@gmail.com, chairunnisarizky71@gmail.com

Abstrak

Peneliti bermaksud menganalisis puisi ini untuk mengetahui unsur sosial politik seperti apa yang terdapat dalam puisi tersebut dan seperti apa makna yang ingin disampaikan oleh penulis puisi melalui karya sastra puisi “Bagaimana Kalau”. Sehingga nantinya peneliti dapat menemukan unsur sosial-politik di dalam puisi tersebut dengan kajian teori yang sebenarnya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ialah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah dalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai kajianteori. Data ini berupa puisi yang berjudul “Bagaimana Kalau” yang memuat unsur sosial-politik di dalamnya. Teknik yang digunakan adalah teknik baca. Makna puisi dikaitkan dengan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan pada para pembaca untuk memahami makna gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra tersebut.

Kata Kunci : *Puisi, Gaya Bahasa, Kritik, Sosial-Politik*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ciptaan, kreasi dan bukan imitasi. Sastra mengungkap yang tak terungkap. Sastra bukan hanya cerita khayal semata tetapi salah satu media yang menjembatani hubungan realita dan fiksi. Dalam kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan imajinatif saja. Karya sastra terinspirasi dari kenyataan dan imajinatif. Sastra dapat berupa bahasa dan kajian yang ada di dalamnya. Bahasa mengandung kajian

serta ruang lingkup yang luas. Menurut Sudaryono, bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang begitu efektif, meskipun tidak sempurna, hingga ketidak sempurnaan pada linguistik sebagai alat komunikasi menjadi salah satu akibat penyebab kesalah pahaman. Untuk itu, bahasa menjadi salah satu hal yang penting dalam puisi. Sehingga para peneliti memiliki banyak sumber untuk membuat suatu karya sastra yang akan diterbitkan. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985:

28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dengan kata lain, hubungan antara bahasa dan wujud bendanya hanya didasarkan pada kesepakatan antara penutur bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Ruang lingkup yang luas bukan berarti tidak menggunakan unsur sosial politik di dalamnya.

Banyak sekali kita melihat para penulis menciptakan karya sastranya dengan inspirasi yang terdapat pada masalah sosial dan politik. Demokrasi dan kebebasan masyarakat adalah kedua konsep yang paling penting dalam kajian ilmu politik dan semakin lama semakin penting, bukan karena hal tersebut diketahui banyak pihak, namun juga karena banyak yang dihambat. Hak-hak atau kebebasan warga negara memiliki peran penting dalam menjamin perlindungan hukum dan perlakuan yang setara untuk seluruh warga negara tanpa melihat agama, ras, suku, dan jenis kelamin.

Seni merupakan keindahan yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani

kuno. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik yang menyenangkan. Sebagaimana dikutip oleh Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art*, menjelaskan keindahan sebagai suatu susunan arti hubungan bentuk yang terdapat di antara penerimaan dari inderawi manusia. Thomas Aquinas menjelaskan keindahan sebagai suatu yang membahagiakan jika dipandang. Tidak satupun segi kehidupan manusia yang tidak dapat disampaikan melalui seni, baik yang bersifat fisik ataupun batin.

Seniman dapat mengungkapkan suatu gagasan atau ide tertentu dan renungan atau ajaran tertentu bagi para penikmatnya. Seni memiliki beberapa jenis, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan kerajinan tangan. Ada sebuah seni yang indah dalam menyusun kata-kata dan indah intonasinya, seni tersebut berupa karya sastra. Karya sastra adalah hasil imajinasi atau respon seseorang dan menghasilkan kehidupan yang ditandai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai gambaran hasil rekaan pengarang serta responnya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Untuk memilih puisi, penulis tertarik untuk meneliti kajian mengenai sosial-politik yang terkandung dalam puisi berhubungan dengan teori semiotik atau kajian makna tersebut. Dalam semua

defenisi, semiotik tetap berfokus pada tanda. Eco (1979:7) mengatakan bahwa semiotik berkenan dengan segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai tanda. Van Leeuwen (2005:285) memvariasikan cakupan kajian semiotik sebagai kajian sumberdaya semiotik dan penggunaannya. Tulisan bukan berarti berhubungan dari aspek bahasa saja. Semiotika dapat meneliti tulisan yang memiliki tanda-tanda atau makna dalam suatu sistem. Oleh karena itu, semiotika dapat mencari makna dari berbagai macam tulisan misalnya drama, fashion, fiksi, film, berita, iklan, drama dan puisi. Kajian semiotik sampai saat ini sudah dibedakan menjadi dua macam semiotika, yakni semiotik model semiotika Roland Barthes mengkaji pemaknaan dari tanda dengan memakai signifikasi dua cara yaitu meneliti makna yang denotatif dan konotatif yaitu makna sebenarnya dan makna kiasan.

Dalam puisi terdapat bahasa yang digunakan oleh sang penulis untuk mengungkapkan perasanya melalui tulisan yang diciptakannya. Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam

bentuk tulis atau lisan Hasan (dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Unsur kebahasaan antara lain pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopansantun, dan menarik (Keraf, 2010:113). Pemilihan gaya bahasa menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam penulisan, karena jika gaya bahasa yang dipilih baik, singkat, padat, jelas maka pembaca akan senang membaca dan tertarik membacanya.

Taufiq Ismail adalah penyair besar Indonesia, dengan banyak penghargaan baik tingkat nasional maupun ASEAN. Beliau adalah satu dari sedikit sekali penyair Indonesia yang paling berwibawa dan disegani. Dia mengaitkan diri sejauh mungkin dengan Islam, di mana Islam merupakan pandangan hidup dan sumber penting karya-karyanya. Tetapi bagaimanapun, perhatian utamanya adalah manusia dan kemanusiaan. Dia tidak bisa

menyembunyikan keprihatinannya atas pelanggaran sekecil apapun terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Apalagi bila pelanggaran itu dilakukan oleh rezim yang seharusnya menjamin harkat dan martabat warganya.

Taufiq Ismail adalah sastrawan yang sangat dikenal dan tentunya banyak sekali menciptakan karya sastra yang melegenda seperti puisi, sajak sajak dan lainnya. Sehingga setiap karya nya sangat disukai oleh banyak orang. Satu dari banyak karyanya yaitu puisi berjudul "*Bagaimana Kalau*" sangat layak untuk dikaji gaya bahasanya serta makna sosial politik yang terkandung di dalamnya puisi tersebut. Untuk itu peneliti mengkaji jenis jenis gaya bahasa serta makna sosial politik yang menggambarkan seperti apa pada puisi tersebut.

2. KAJIAN TEORI

Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang

mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan juga puisi baru.

Menurut ahli sastra yaitu Herman J Waluyo, puisi memiliki unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur puisi ada dua yaitu, struktur fisik dan struktur batin puisi antara lain:

1. Struktur Fisik Puisi

- a. Perwajahan Puisi (Tipografi), merupakan bentuk puisi misalnya halaman yang kata-katanya tidak diisi penuh, sisi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu bermula dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik. Hal tersebut menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- b. Diksi, merupakan pemilihan suatu kata yang diciptakan oleh penyair dalam karyanya. Karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang dapat menjelaskan berbagai macam hal maka kata-katanya harus dipilih secara efektif dan efisien mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi berkaitan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

- c. Imaji, yakni pemilihan kata atau susunan kata yang menggambarkan pencerapan-pencerapan inderawi, misalnya pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Imaji memiliki tiga jenis yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji sentuh atau raba (imaji taktil). Imaji membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang pernah dirasakan penyair.
- d. Kata Konkret, merupakan kata yang boleh jadi menimbulkan gambaran karena dapat ditangkap indera dalam kata ini berkaitan dengan kiasan atau simbol. Seperti kata konkret "salju" di mana bermakna kesejukan, hampa, tidak dipedulikan, dan lain-lain, sedangkan kata kongkret "rawa-rawa" memiliki makna suatu tempat yang basah, lembab, bumi, kehidupan hewan dan lainlain.
- e. Gaya Bahasa, adalah pemakaian bahasa dengan menimbulkan atau memberikan kesan dan menghidupkan konotasi tertentu dengan bahasa indah yang membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan kaya makna atau banyak makna. Gaya bahasa kata lainnya yaitu majas. Jenis-jenis majas antara lain personifikasi, hiperbola, simile, litotes, metafora, satire, ironi, pleonasme, sinekdoke,

eufemisme, repetisi, anafora, alusio, antitesis, klimaks, antiklimaks, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradox.

- f. Rima/Irama, yaitu kesamaan bunyi puisi baik di awal, di tengah, maupun di akhir baris puisi.

2. Struktur Batin Puisi

- a. Tema/Makna (sense), bahasa merupakan saluran puisi. Tataran bahasa merupakan relasi tanda dengan makna, dengan demikian puisi haruslah berisi makna di setiap kata, baris, bait, dan makna secara menyeluruh.
- b. Rasa (Feeling) yakni respon sastrawan tentang permasalahan utama yang ada di dalam puisinya. Penggambaran tema dan perasaan berkaitan erat dengan asal-usul sosial dan psikologi penyair, contohnya agama yang dianut, pendidikan yang ditempuh, kelas sosial, jenis kelamin, kedudukan sosial, usia, pengalaman di masyarakat dan psikologis, serta pengetahuan.
- c. Nada (tone) merupakan perilaku penyair terdapat pembaca dan pendengarnya. Nada berkaitan dengan tema dan rasa. Sastrawan dapat mengungkapkan tema baik dengan nada yang memerintah, mendikte, ajakan kerja sama dengan

pembaca dalam pemecahan masalah, menyerahkan masalah kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap rendah dan bodoh pembaca, dan lain-lain.

- d. Amanat/tujuan, maksud (intention) merupakan pesan yang akan diungkapkan sastrawan untuk pembaca yang terdapat dalam puisi yang dibacakan.

Sosial

Sosial merupakan salah satu cara komunikasi misalnya tanggapan terhadap semua hal yang terjadi dalam masyarakat diikuti dengan penjabaran tentang baik atau buruknya. Susetawan berpendapat bahwa sebab adanya kritik karena terdapat kesenjangan sosial, peraturan dan keputusan pemerintah yang tidak pro rakyat, korupsi dan segala masalah yang lain di masyarakat. Masalah dan kritik sosial politik tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang membuat proses disintegrasi, tetapi dapat memberi manfaat terhadap stabilitas sosial. Maksud dari stabilitas sosial di sini adalah tidak terdapat ketimpangan kepentingan di masyarakat walaupun hakikatnya bermacam-macam.

Kritik sosial dan politik adalah sindiran atau sikap yang dimaksudkan pada

suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat apabila terdapat sebuah konfrontasi dengan kenyataan berupa kesenjangan dan kebobrokan. Kritik sosial digunakan saat kehidupan dipandang timpang dan tidak adanya stabilitas, saat masalah-masalah sosial tidak dapat diselesaikan, serta perubahan sosial menuju kepada akibat-akibat disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial dapat diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Soerjono Soekanto, ketimpangan dalam masyarakat di antaranya kejahatan, kemiskinan, kurang komunikasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat kontemporer, kependudukan, peperangan, ekosistem, dan pemerintahan. Suatu kritik tidak hanya mengatakan hal-hal yang baik dan buruknya. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan suatu penilaian atau keputusan yang tepat.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural serfing) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih

dipentingkan dari pada hasil. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dengan studi dokumen atau teks. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, literature dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan data penelitian ini ialah data primer yang berasal dari Puisi Taufiq Ismail yang berjudul *Bagaimana Kalau*. Sumber data penelitian ini ialah terdapat dalam isi puisi tersebut. Peneliti membatasi data agar penelitian tidak terlalu luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur fisik yang membentuk puisi "*Bagaimana Kalau*", yang pertama adalah pemilihan diksi yang dilakukan oleh Taufiq Ismail. Disitu Taufiq Ismail menggunakan 12 pasang diksi "*Bagaimana kalau*" pada badan puisi. Ke-12 pasang diksi tersebut adalah yang mengawali setiap kalimat atau sajak yang disusun Taufiq Ismail. Isi dari ke-duabelas sajak tersebut muatan kalimatnya sarat akan kandungan pertentangan atau dalam istilah lain *Distorsi Meaning* : Kontradiksi. Seperti dalam sajak "*Bagaimana kalau bumi bukan bulat tapi segi empat*,". Disitu jelas terdapat pertentangan arti dalam pemilihan diksi yang dilakukan oleh Taufiq Ismail. Dengan pengibaratan atau pengandaian bahwa bumi berbentuk segi

empat padahal berbentuk bulat. Serta beberapa sajak lain yang kurang lebih memiliki isi yang sama.

Sementara pengimajian yang terdapat dalam puisi tersebut secara visual mengajak pembaca untuk melakukan pengandaian terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya. Seperti dalam salah satu kalimat sajak pada baris ketiga berikut ini "*Bagaimana kalau ibukota Amerika Hanoi, dan ibukota Indonesia Monaco*,". Faktanya Amerika adalah Negara yang beribu kota Washington D.C dan Hanoi adalah ibukota dari negara Vietnam, yang merupakan musuh utama Amerika pada perang era tahun 70an. Unsur pengimajian seperti itu dimungkinkan sebagai bentuk rangkaian kalimat imajinatif dari pengarang yang mencoba membawa pembaca untuk melakukan pengandaian yang sama. Yang pada kenyataannya sangat bertentangan dan tidak mungkin terjadi.

Penggunaan majas atau bahasa kiasan dalam puisi ini tidak banyak menggunakan majas hanya saja penekanan kalimat yang digunakan berupa kalimat-kalimat umum yang lazim digunakan. Bahasa yang kontradiksi atau bertentangan sangat kuat mempengaruhi keseluruhan isi puisi. Penggunaan majas disini yang tidak terlalu dominan tertutupi dengan metrum atau pemunculan bunyi yang terdapat

didalamnya. Unsur versifikasi tersebut yang cenderung terlihat bebas namun efek suara yang dihasilkannya mengesankan sesuatu yang sangat berbeda dan bermakna.

“...*alpukat*”(kalimat pertama).

“...*empat*”(kalimat kedua).

“...*mandat*”(kaliamt ketiga)

“...*monaco*”(kaliamat keempat)

“...*sahari*”(kalimat kelima)

“...*pop*”(kaliamat keenam)

“...*Rendra*”(kalimat ketujuh)

“...*rancangan*”(kalimat kedelapan)

“...*Afrika*”(kalimat kesembilan)

“...*itu*”(kalimat kesepuluh)

“...*pengganti*”(kalimat kesebelas)

“...*lagi*”(kalimat keduabelas).

Disitu rima tak beraturan atau cenderung bebas tanpa batasan pada huruf akhir yang sama disetiap akhir kalimat. Dan pada bentuk tipografi sendiri, Taufiq Ismail tidak menggunakan bentuk yang aneh-aneh atau terlalu rumit. Hal ini menekankan bahwa Taufiq Iamail lebih mementingkan isi dari puisi tanpa dipengaruhi oleh bentuknya dari luar.

Sementara pada unsur yang membentuk struktur batin yang meliputi tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Penentuan tema adalah sama halnya dengan menemukan gagasan utama atau dasar pemikiran dari isi keseluruhan. Menyimak dari banyak diambilnya diksi keseharian yang sederhana serta

pemakaian kalimat yang mengesankan pembaca pada pemikiran pengandaian “bagaimana kalau”. Hal ini mengisyaratkan bahwa tema sosial sangat dominan dalam puisi tersebut. Dikarenakan juga oleh pilihan diksi tentang nama kota, tokoh, negara dan lainnya sebagainya yang juga dapat dipertimbangkan sebagai acuan tema sosial dalam puisi ini.

Unsur pembentuk perasaan dalam puisi “bagimana kalau” cenderung pada pemikiran tentang kegelisahan terhadap kemungkinan kemungkina sejarah yang berbeda dari kenyataan yang ada. Taufiq Ismail cenderung membuat perbandingan dan pertentangan tentang kenyataan yang ada. Hal ini mengisyaratkan bahwa perasaan Taufiq Ismail gelisah karena kekacauan yang ia rasakan terjadi di dunia dan negaranya pada masa itu. Oleh karenanya Taufiq Ismail member pengandaian terhadap berbagai penyebab kekacauan dan fenomena yang terjadi. Pada akhirnya kalimat terakhir puisi tersebut “ *Bagaimana kalau sampai waktunya, kita tidak perlu bertanya bagaimana lagi* “. Kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai jawaban dari semua pertanyaan bagaimana yang diungkapkan Taufiq Ismail. Walaupun bentuk dari jawaban tersebut adalah pertanyaan. Hal ini dimungkinkan juga jawaban tersebut bermakna kematian, atau akhir dari semua pertanyaan di dunia.

Suasana serta nada gelisah yang dimunculkan oleh Taufiq Ismail di sini sangat kuat pengaruhnya dan jelas terlihat. Bentuk kegelisahan itu tercermin dari 12 kalimat yang berawalan “*Bagaiman kalau,,,*” yang berarti juga tentang kebingungan tentang peristiwa yang sedang terjadi atau yang akan dihadapi serta kemungkinan-kemungkinan tentang hal-hal yang tak mungkin terjadi. Suasana atau kesan keputus-asaan juga terlihat dari beberapa kalimat di dalamnya. Sebagai contoh kalimat “*Bagaimana kalau kesenian kita hentikan saja sampai disini dan kita pelihara ternak sebagai pengganti*”. Kalimat tersebut sebagai salah satu gambaran kemungkinan terburuk dan keputus-asaan.

Yang dapat diambil sebagai amanat dalam puisi “*Bagaimana Kalau*”. Pertama yang harus ditemukan adalah fakta secara keseluruhan dalam puisi. Yakni terdapat dua belas kalimat penyusun sajak dan semuanya menggunakan awalan kalimat “*Bagaimana kalau...*”. Hal ini dapat dimaksudkan tentang pertimbangan segala kemungkinan yang coba dihadirkan Taufiq Ismail dalam puisi ini. Pertimbangan segala kemungkinan yang dapat terjadi di dunia ini sebagai bentuk dari kuasa Tuhan. Pada bait terakhir adalah kalimat retorik penutup yang menjadi jawaban atas semua pertanyaan sebelumnya.

Konten yang terkandung dalam puisi “*Bagaimana Kalau*” memiliki keunikan tersendiri dari hampir seluruh puisi yang pernah dibuat oleh Taufiq Ismail dan penyair angkatan pada umumnya. Yang pertama dari judul yang menggunakan diksi “*Bagaimana Kalau*” yang bila dicermati bukanlah judul yang bersifat provokatif maupun cerita sejarah. Lain halnya dengan judul puisi Taufiq yang lain seperti *1946: Suara Sebuah Truk, Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan, *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Pengulangan diksi tersebut yang mencapai 12 kali dapat diartikan sebagai penegasan atas segala kemungkinan yang dapat terjadi di dunia ini sekaligus sebagai ungkapan keputus-asaan dan penyesalan atas yang terjadi kini puisi tersebut.

Unsur intrinsik lainnya yang meliputi versifikasi, majas, rima maupun tipografi tidaklah terlalu dominan atau dimunculkan dalam puisi ini. Hal ini dapat dikarenakan Taufiq Ismail yang tak ingin memberikan batasan pada pembuatan puisi yang ia lakukan. Artinya Taufiq hanya menyampaikan gagasannya terkait kegelisahan yang dirasakannya kedalam bentuk tulisan estetik yang umum disebut puisi. Sementara unsur pembentuk struktur batin yang melengkapi pemaknaan puisi ini yang pertama tentang tema sosial dan kegelisahan perasaan yang dialami oleh Taufiq. Kegelisahan atas masalah sosial

tersebut tercermin dengan dimunculkannya berbagai kemungkinan yang dimungkinkan mengubah sejarah dunia bila benar terjadi. Bentuk pengandaian seperti ini yang coba dihadirkan Taufiq Ismail sehingga ikut mempengaruhi suasana maupun amanat puisi secara keseluruhan.

Dari puisi tersebut menjelaskan bagaimana penulis mengekspresikan sikapnya melihat dunia yang dituangkan ke dalam puisi. Puisi tersebut sebagai bentuk kegelisahan tentang kekacauan yang terjadi di negerinya dan di dunia. Dalam hal ini puisi yang diciptakan besar kemungkinan berasal dari nyata yang dialami oleh si penulis ataupun ia melihatnya dengan meneliti dari berbagai macam sumber. Lalu ia memunculkan pengandaian dalam puisinya dan segala bentuk kemungkinan yang bisa terjadi jika Tuhan mengizinkan serta mengubah sejarah dan masa kini.

Tema sosial yang diangkat Taufiq kali ini lebih cenderung pada kegelisahan individu dalam menyikapi kehidupan. Tentang bagaimana mempertimbangkan kemungkinan, segala kemustahilan yang mungkin dapat merubah sejarah dunia. Bahasa Taufiq Ismail dalam puisi ini yang mengajak orang tidak hanya membaca namun juga ikut berpikir tentang segala sesuatu yang telah terjadi di dunia adalah ketetapan

Tuhan dan tidak perlu disesali keberadaannya.

Pada baris terakhir yang merupakan jawaban dari semua pertanyaan. Yang mengakhiri dan seolah memberi jawaban bahwa segala ketetapan telah ditentukan Tuhan. Dituliskan di puisi itu tentang semua pertanyaan bagaimana tersebut akan berakhir bersamaan dengan datangnya kematian. Yang mana Tuhan adalah akhir dari semua perjalanan dan pertanyaan. Yang tidak perlu juga diakhiri dengan pertanyaan “*Bagaimana kalau sampai waktunya kita tidak perlu bertanya bagaimana lagi*” sebagai sajak akhir.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah ruang lingkup yang mencakup serta mengembangkan teori kajian sastra. Bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa.

Alat ini dapat digunakan untuk mempermudah kita dalam komunikasi satu sama lain yang masing-masing diantaranya memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup, kita harus berkomunikasi untuk

terus menjaga komunikasi karena komunikasi adalah dasar atau langkah awal dalam manusia bersosialisasi untuk dapat tetap hidup. Lalu jika dikaitkan dengan sastra, bahasa dan sastra adalah satu, bahasa terdapat dalam sastra dan begitupun sebaliknya.

Puisi merupakan salah satu dari karya sastra yang didalamnya menyangkut seni dan sastra. Puisi adalah pengungkapan hati dan pikiran melalui bait bait tiap perkalamatnya yang berisi mengenai hal sosial, lingkungan, perasaan, dan tema yang diambil sesuai keinginan serta ide yang didapat. Terdapat makna kritik sosial dalam puisi Bagaimana Kalau dan unsur gaya bahasa seperti diksi, imaji, majas yang sudah terkupas melalui penelitian ini.

6. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian di atas, maka penulis menyarankan untuk kedepannya penelitian mengenai gaya bahasa serta kritik sosial bukan hanya menganalisis puisi. Bisa juga menganalisis beberapa karya sastra lainnya, agar informasi mengenai kritik sosial dan gaya bahasa seperti apa yang terdapat dalam suatu karya bisa diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Murtono. 2010. *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Eco, Umberto, 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Baldan Williem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan DickHartoko). Gramedia. Jakarta.

Lantowa, Jafar. Dkk. 2017. *Semiotika; Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.

Waluyo, J. H. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.